

# PEMBERANTASAN BUTA HURUF ARAB (HURUF HIJAIYAH) PADA IBU-IBU RUMAH TANGGA DI DESA BAYAN KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

**Muhammad Nurman**

Dosen Tetap pada Jurusan PBA FTK UIN Mataram

Email: [mesharamdhita@gmail.com](mailto:mesharamdhita@gmail.com)

**Abstrak:** Permasalahan dalam kegiatan desa binaan ini adalah bagaimakah pemberantasan buta huruf Arab (Huruf Hijaiyah) pada ibu-ibu rumah tangga di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Tujuan dari program ini adalah mengatasi buta huruf Arab (Huruf Hijaiyah) yang dialami oleh ibu-ibu rumah tangga di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Sasaran pemberantasan buta aksara al-qur'an ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang selanjutnya disebut warga belajar. Tutor adalah yang mempunyai potensi dan kecakapan hidup yang dimiliki, latar belakang pendidikan, domisili dan berpengalaman dalam pendidikan orang dewasa, dalam hal ini yang menjadi tutor adalah mahasiswa KKP di Desa Bayan. Tempat pelatihan direncanakan di posko KKP atau tempat lain yang representatif. Pelaksanaan proses belajar dilakukan selama empat kali pertemuan. Peserta dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai  $70 \geq$  dan ketuntasan klasikal apabila memperoleh  $80 \% \geq$ . Berdasarkan hasil kegiatan desa binaan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan warga belajar menunjukkan peningkatan dalam menulis dan membaca huruf hijaiyah, hal ini dilihat dari hasil evaluasi di tiap-tiap pertemuan.

**Kata Kunci:** Buta Huruf Arab (Huruf Hijaiyah), Ibu-Ibu Rumah Tangga

## A. Pendahuluan

Pandangan Islam, pendidikan wajib dilaksanakan sepanjang hayat, sehingga kehidupan bagi seorang muslim adalah proses dan sekaligus lingkungan pembelajaran. Jika seseorang berhenti belajar pasti tertinggal dan tergilas zaman. Selanjutnya, apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca-tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah tidak cukup hanya memberantas buta aksara latin saja, tetapi tidak kalah penting juga mmeberantas buta aksara Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Mengapa demikian? Dikarenakan fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia, salah satu contoh

di Desa Bayan, tercatat angka buta aksara Al-Qur'an yang dialami masyarakat Bayan masih banyak. Buta aksara ini dominan dialami perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga.

Masalah ini memerlukan pemikiran yang mendalam guna dapat dicarikan jalan pemecahannya. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya buta aksara Al-Qur'an pada ibu-ibu rumah tangga dan metode apa yang tepat untuk diterapkan dalam rangka menurunkan angka buta aksara Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengangkatnya ke dalam kegiatan desa binaan. Rumusan permasalahan dalam kegiatan desa binaan ini adalah bagaimakah pemberantasan buta huruf Arab (Huruf Hijaiyah) pada ibu-ibu rumah tangga di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara ?. Tujuan dari program ini adalah mengatasi buta huruf Arab (Huruf Hijaiyah) yang dialami oleh ibu-ibu rumah tangga di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan desa binaan ini adalah: 1) bagi sasaran yaitu (a) kegunaan bagi sasaran yaitu agar peserta dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai sekolah pertama bagi anak, terutama dalam mempersiapkan pendidikan anak-anaknya, (b) berkurangnya jumlah buta aksara Al-Qur'an dan meningkatnya jumlah melek aksara Al-Qur'an pada ibu-ibu rumah tangga. 2) bagi masyarakat: (a) kegunaan bagi masyarakat sekitar yaitu membentuk masyarakat yang unggul dan dinamis. Kesadaran masyarakat tentang pendidikan dapat mengurangi angka putus sekolah dan pengangguran dan (c) bagi pemerintah: memberikan informasi kepada pemerintah daerah dalam menentukan arah kebijakan dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.

Al-Qur'an itu adalah nama yang diberikan kepada firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Manusia yang dituliskan dengan bahasa Arab dalam mushaf yang harus dibaca, difahami isinya oleh manusia agar tercapai kehidupan selamat dunia dan akhirat. Secara etimologi, Al-qur'an adalah berasal dari kata qara'a yaqra'u qira'atan atau qur'an, yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur.

Program pemberantasan buta aksara dengan metode pendekatan Keaksaraan Fungsional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberantas masyarakat yang buta aksara dengan mengembangkan kemampuan mereka dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis dan berhitung, kemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.<sup>1</sup> Keaksaraan fungsional (*functional literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk

---

<sup>1</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara Dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional*, (Jawa Timur: 2003). h 4.

membaca dan menulis. Keaksaraan merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hayat.<sup>2</sup>

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa melakukan sesuatu atau sanggup melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan menulis adalah : suatu keterampilan yang bisa dimiliki siswa melalui latihan dalam menulis<sup>3</sup>. Kemampuan menulis huruf al-qur'an adalah: suatu keterampilan yang dimiliki siswa melalui latihan gaya menulis huruf-huruf al-qur'an dengan benar. Huruf Al-qur'an adalah kumpulan huruf hijaiyyah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Sehingga yang dimaksud dengan menulis huruf Al-qur'an adalah menulis huruf hijaiyyah yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku atau sesuai dengan teks aslinya (teks Al-Qur'an). Kata huruf berasal dari bahasa Arab yaitu: Harfun, al-Harfu. Huruf Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 atau 30 (termasuk huruf rangkap Lam-Alif dan Hamzah) yang disebut dengan huruf hijaiyah. Cara menulis huruf hijaiyah mendatar dan dimulai dari arah kanan ke kiri. Dalam penulisan huruf hijaiyah ini terdapat banyak cara dan ragam penulisannya. Untuk membentuk antara satu huruf dengan huruf yang lainnya berbeda-beda.<sup>4</sup>

Al-qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab, maka kaidah-kaidah penulisannya sesuai dengan kaidah tulisan Arab. Akan tetapi, terdapat banyak kata atau lafal dalam Al-qur'an yang berbeda penulisannya dengan tulisan Arab yang resmi digunakan.<sup>5</sup> Didalam penulisan ayat-ayat al-Qur'an harus mengetahui dulu tentang huruf-huruf al-Qur'an itu, terdiri dari huruf-huruf hijaiyyah yaitu<sup>6</sup>:

No	Huruf-huruf Hijaiyyah			
1	ا	ذ	ظ	ن
2	ب	ر	ع	و
3	ت	ز	غ	ه
4	ث	س	ف	ء

<sup>2</sup> Kusnadi, M.Pd dkk, *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005). h 77.

<sup>3</sup> Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*, (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 6

<sup>4</sup> Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1985), h.5.

<sup>5</sup> Kadar M. Yusuf, M.Ag, *Studi Al-qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2009), h. 43.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2009), h v.

5	ج	ش	ق	ي
6	ح	ص	ك	
7	خ	ض	ل	
8	د	ط	م	

Pembelajaran menulis Al-Qur'an diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan, motivasi, serta fasilitas kepada anak tentang cara membentuk alphabet Arab yaitu huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam proses selanjutnya, anak diajarkan bagaimana menggoreskan alat tulis dalam merangkai huruf Arab sesuai dengan standar Al-Qur'an di atas kertas, papan tulis, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Ketika menulis huruf hijaiyah atau huruf Arab secara tunggal (terpisah) maupun bersambung, maka bentuk setiap huruf yang ditulis akan berbeda cara menuliskannya dari satu huruf dengan huruf lainnya. Ada huruf yang bentuknya sama, yang membedakannya adalah pada jumlah titik. Sama seperti membentuk huruf latin **a** akan berbeda hurufnya dengan huruf **b**. Oleh karena itu, diperlukan suatu latihan yang sungguh-sungguh dalam belajar menulis huruf ini sehingga memiliki suatu kemampuan dalam menuliskannya. Adapun cara menulis huruf hijaiyah:

a. Cara Penulisan Huruf Hijaiyyah Di Permulaan Kata

ا	ب	ت
ث	ج	١
د	د	٢
ر	ز	٣
ث	ط	٤
ط	ظ	٥
غ	ف	٦
ك	ل	٧
ن	و	٨

<sup>7</sup> Ahmad Izza, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung : Humaniora, 2004), h 134.

ا		
---	--	--

b. Cara Penulisan Huruf Hijaiyyah Di Pertengahan Kata

ا	ب	ت
ث	ج	ح
خ	د	ذ
ر	ز	س
ش	ط	ظ
ط	ظ	ع
غ	ف	ق
ك	ل	م
ن	و	ه

c. Cara Penulisan Huruf Hijaiyyah Di Akhir Kata

ا	ب	ت
ث	ج	ح
خ	د	ذ
ر	ز	س
ش	ص	ض
ط	ظ	ع
غ	ف	ق
ك	ل	م
ن	و	ه

ي		
---	--	--

d. Penulisan Huruf Hijaiyyah Yang Tak Disambung

Huruf hijaiyyah yang tak boleh disambung dengan huruf sesudahnya adalah sebagai berikut:

ا	د	ذ	ر	ز	و
Alif	Dal	Dzal	'Ro	'Za	Wau

c. Penulisan Huruf Hijaiyyah Ketika Disambung

Huruf	Awal	Tengah	Akhir
ا	رخا	لئسد	اسند
ب	زرب	ربذ	بالسد
ت	بثذ	بتك	تكسد
ث	نمذ	رثك	ثبل
ج	زرج	نجد	جعد
ح	رجد	نحط	حصف
خ	قفذ	لخب	خسند
د	رجد	ردك	دهم
ذ	بهد	رذذ	ذبنذ
ر	لجر	جرم	رمك
ز	معز	مزح	زجاء

س	ملس	بسند	سمل
ش	ركش	رشب	شمه
ص	ربص	نصيد	صمو
ض	برض	لضف	ضغس
ط	دحط	رطف	طبر
ظ	رهظ	رظن	ظعو
ع	ربء	دعس	علب
غ	باغ	لغس	غطء
ف	ركف	رفس	فالس
ق	لبق	لقن	قفر
ك	بتك	تكس	كسم
ل	سمل	مء	لسن
م	قزم	لمد	محر
ن	تكذ	دنج	نكو
و	فقو	موق	ونو
ه	مده	مهف	هلو
ي	رسي	عيش	شذ

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.<sup>8</sup> Sedangkan membaca memiliki arti melihat

<sup>8</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 628.

tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.<sup>9</sup>Jadi kemampuan membaca Al-Quran adalah suatu kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Dalam membaca Al Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, sedangkan mengamalkannya Fardu Ain. Hal ini sesuai firman Allah Swt Surat Al Muzammil ayat 4 dan Al Furqon ayat 32. Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah Swt Surat Al-Muzammil Ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya, tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/ memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida'dan wakaf.<sup>10</sup> Berikut masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain: (1) Makharijul huruf. Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf itu pada tempat asalnya. Karena itu, sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut: (a) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkannya berubah makna dan (b) Kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain. Tempat keluar huruf hijaiyyah terbagi menjadi dua yaitu makhroj yang ijmal dan makhroj yang tafshili. (2) Sifatul huruf. Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sedang yang dimaksud yang lain adalah huruf-huruf hijaiyah. Adapun menurut pengertian istilah, sifat adalah: cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah dan sebagainya." Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah dan sebagainya. (3) Ahkamul huruf. Menurut sebagian ahli atau ulama' yang telah berhasil menggolongkan atau mengklasifikasikan hukum-hukum huruf (ahkamul huruf) sebagai berikut: (a) Hukum lam al jalalah, (b) Hukum lam ta'rif, (c) Hukum bacaan Ro', (d) Hukum nun sukun dan tanwin, (e) Hukum nun dan mim bertasydid, (f) Hukum mim sukun, (g) Hukum lam kerja, (h) Hukum lam untuk huruf, (i) Hukum idghom shaghir dan (j) Hukum bacaan qalqalah. (4) Mad Wal Qashr. Mad dalam arti bahasa adalah memanjangkan atau tambah, sedangkan menurut arti istilah adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf di antara huruf-huruf mad. Sedangkan pengertian qashor menurut arti bahasa adalah "tertahan", sedangkan menurut istilah adalah memendekkan huruf mad atau lien yang sebenarnya dibaca panjang. Atau membuang huruf mad dari suatu kata. Bacaan mad dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Mad Asli (*Mad Thabi'i*) dan Mad Far'i. Mad Asli itu terbagi menjadi 2 bagian, yaitu : (1) Mad Asli Zhahiry yaitu mad asli yang huruf madnya jelas berikut bacaannya dan (2) Mad Asli Muqaddar yaitu mad asli yang huruf madnya tidak

---

.vi. Ibid., h 9

<sup>10</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,1994).h. 9



jelas, namun bacannya sepanjang mad asli. Mad Far'i adalah mad cabang. Dalam arti istilah mad far'I yaitu mad yang melebihi mad asli, karena ada hamzah dan sukun.

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al Quran. Jika seseorang itu mampu membaca Al Quran dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al Quran Karim.<sup>11</sup> Secara sederhana pembahasan mengenai fashohah ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Ibtida' tawakkuf. Pengertian ibtida' ditinjau dari segi bahasa adalah memulai. Sedangkan menurut istilah adalah memulai bacaan sesudah waqaf. Ibtida' ini dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat. Adapun pengertian waqaf menurut bahasa adalah berhenti menahan, sedangkan pengertian menurut istilah (harfiyah) adalah menghentikan suara dan perkataan sebentar (menurut adat) untuk bernafas bagi qari' /qari'ah, denganniati untuk melanjutkan bacaan tersebut.<sup>12</sup> Tata cara penguasaan huruf, harkat, kalimat serta ayat-ayat di dalam Al Quran. Secara konsepsional upaya penguasaan dan pemahaman bacaan Al Quran dapat ditempuh dengan 5 fase, yaitu : (a) Pola penguasaan Muthola'ah (mengeja), (b) Pola penguasaan Murattal, (c) Pola penguasaan Tadwiir, (d) Pola penguasaan Hadhr dan (e) Pola penguasaan Mujawwadz.

## **B. Proses Pelaksanaan Kegiatan**

Untuk kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an ini dilakukan proses pembelajaran terhadap ibu-ibu rumah tangga yang selanjutnya disebut warga belajar dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang masing-masing kelompok tersebut akan dipandu oleh tutor keaksaraan. Tutor adalah yang mempunyai potensi dan kecakapan hidup yang dimiliki, latar belakang pendidikan, domisili dan berpengalaman dalam pendidikan orang dewasa, dalam hal ini yang menjadi tutor adalah mahasiswa KKP di Desa Bayan. Tempat pelatihan dilakukan di posko KKP atau tempat lain yang representatif. Pelatihan ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun uraian kegiatan desa binaan ini:

### **1. Identifikasi**

- a. Pemetaan warga belajar dan kelompok belajar untuk mengetahui karakteristik tentang kebutuhan, minat, dan kemampuannya.

---

<sup>11</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, .h. 71

<sup>12</sup> Ibid 72.

- b. Pemetaan calon tutor untuk mengetahui karakteristik tutor tentang potensi dan kecakapan hidup yang dikuasai, dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Pendidikan minimal SLTA.
  - Berdomisili di sekitar lokasi kegiatan.
  - Dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan jelas dan benar.
  - Mampu baca tulis Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid.
- c. Pengelola dilaksanakan oleh mahasiswa KKP.

## **2. Persiapan**

- a. Penyiapan kurikulum keaksaraan dan modul-modul paket keaksaraan dengan bersumber pada buku teks, majalah, koran, selebaran, poster, dan atau bahan ajar yang diciptakan sendiri oleh warga belajar bersama dengan tutor.
- b. Penetapan jadwal dan kontrak belajar. Jadwal kegiatan belajar disusun berdasarkan kesepakatan antara warga belajar dan tutor.
- c. Penyiapan media belajar, dengan menggunakan media yang ada di sekitar lingkungan belajar.
- d. Penyiapan instrumen penilaian keaksaraan.

## **3. Penyelenggaraan proses belajar mengajar.**

Pelaksanaan kegiatan desa binaan ini mengalami beberapa hambatan yaitu: a) Waktu pelaksanaan dianggap oleh warga kurang tepat, karena waktu tersebut masih digunakan untuk istirahat, b) Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan penduduk belum menjadi kesadaran kolektif, c) Dalam pendataan calon warga belajar yang dilakukan *door to door*, sebagian besar warga menutupi status keaksaraan masing-masing. Calon warga mengaku tidak buta aksara dan menolak mengikuti kegiatan pembelajaran. Calon warga belajar yang sudah terdata, beberapa menolak mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan malu, d) Warga belajar yang rata-rata berumur kurang lebih 30 tahun jarang mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan mempunyai balita, e) Mata pencaharian warga belajar yang mayoritas petani menyulitkan dalam pembagian waktu pembelajaran, f) Setiap pembelajaran akan dimulai warga belajar belum ada di tempat pembelajaran, sehingga tutor atau pengajar harus mengumumkan terlebih dahulu kepada warga belajar untuk segera datang ke tempat pembelajaran, g) Terbatasnya alat transportasi yang tersedia menyulitkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di atas antara lain: a) Melakukan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan

dengan warga belajar, b) Melakukan pendekatan dengan warga melalui kunjungan kerumah-rumah untuk bersilaturahmi serta memberikan pengarahan dan pengertian akan pentingnya pendidikan, c) Mengadakan kegiatan-kegiatan di luar pemberantasan buta aksara yang mampu mempererat hubungan dengan WB seperti pengajian kepada warga belajar agar menarik perhatian ibu-ibu sehingga tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, d) Bantuan kepala desa, ketua RT/ RW sangat diperlukan untuk memberikan pengarahan kepada calon warga belajar untuk mengikuti kegiatan ini karena mengingat pentingnya pendidikan bagi warga, e) Memberikan pengertian pada warga belajar bahwa waktu pembelajaran hanya sebentar jadi di harapkan warga belajar datang lebih awal, dan f) Ingatan warga belajar yang sudah lemah diupayakan dengan mengulangi bahan ajar pertemuan sebelumnya pada awal kegiatan pembelajaran. dan setelah itu baru melanjutkan ke bahan ajar selanjutnya.

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan desa binaan, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan tes lisan dan tulisan setelah proses pembelajaran dimasing-masing pertemuan. Adapun tes tersebut adalah sebagai berikut : Peserta dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai  $70 \geq$  dan ketuntasan klasikal apabila memperoleh  $70 \% \geq$ .

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan selama 120 menit yaitu 90 menit dipergunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran tentang materi menulis dan membaca huruf hijaiyah dan 30 menit selanjutnya dipergunakan untuk melakukan evaluasi yaitu dengan meminta warga belajar menulis dan membaca huruf hijaiyah. Adapun hasil penilaian kemampuan warga belajar menulis dan membaca huruf hijaiyah pada pertemuan pertama ini adalah:

**Tabel 4.1**  
Kemampuan Warga Belajar Menulis dan Membaca  
Huruf Hijaiyah

No.	Nama Warga Belajar	Skor Kemampuan Menulis	Skor Kemampuan Membaca	S k o r Total	Nilai	Kriteria
1.	Sari Bakti	28	29	57	71	Tuntas
2.	Denda Winasih	29	33	62	78	Tuntas
3.	Denda Suriyani	31	35	66	83	Tuntas
4.	Denda Winta Sari	33	34	67	84	Tuntas
5.	Sawinah	40	40	80	100	Tuntas

6.	Jawisah	26	25	51	64	Tidak Tuntas
7.	Sukenem	37	35	72	90	Tuntas
8.	Dewi Nurdilah	31	34	65	81	Tuntas
9.	Hasah	30	33	63	79	Tuntas
10.	Suminah	30	35	65	81	Tuntas
11.	Sawitri	36	38	74	93	Tuntas
12.	Rabiatul Adawiyah	35	37	72	90	Tuntas
13.	Karmilah	38	40	78	98	Tuntas
14.	Sarianom	38	40	78	98	Tuntas
15.	Munawaroh	40	40	80	100	Tuntas
16.	Sadriah	40	40	80	100	Tuntas
17.	Gayatri	37	38	75	94	Tuntas
18.	Nurulaini	23	26	49	61	Tidak Tuntas
19.	Sadrah	38	38	76	95	Tuntas
20.	Lutfah	35	38	73	91	Tuntas

Berdasarkan data hasil kemampuan menulis dan membaca huruf hijaiyah di atas, dapat disebutkan bahwa jumlah warga belajar yang dinyatakan tuntas sebanyak 18 (90 %) dan tidak tuntas 2 (10 %).

Pertemuan kedua, membicarakan materi perubahan huruf hijaiyah. Setelah pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya dilakukan uji kemampuan menulis dan membaca perubahan huruf hijaiyah. Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
Kemampuan Warga Belajar Menulis dan Membaca  
Perubahan Huruf Hijaiyah

No.	Nama Warga Belajar	Skor Kemam- puan Menulis	Skor Kemam- puan Membaca	Skor Total	Nilai	Kriteria
1.	Sari Bakti	23	21	44	55	Tidak Tuntas
2.	Denda Winasih	26	31	57	71	Tuntas
3.	Denda Suriyani	28	34	62	78	Tuntas
4.	Denda Wintas Sari	32	33	65	81	Tuntas
5.	Sawinah	34	36	70	88	Tuntas
6.	Jawisah	23	22	45	56	Tidak Tuntas
7.	Sukenem	35	36	71	89	Tuntas
8.	Dewi Nurdilah	29	33	62	78	Tuntas
9.	Hasanah	27	32	59	74	Tuntas
10.	Suminah	28	34	62	78	Tuntas

11.	Sawitri	35	37	72	90	Tuntas
12.	Rabiatul Adawiyah	33	34	67	84	Tuntas
13.	Karmilah	36	38	74	93	Tuntas
14.	Sarianom	35	36	71	89	Tuntas
15.	Munawaroh	38	34	72	90	Tuntas
16.	Sadriah	33	34	67	84	Tuntas
17.	Gayatri	34	36	70	88	Tuntas
18.	Nurulaini	21	23	44	55	Tidak Tuntas
19.	Sadrah	35	34	69	86	Tuntas
20.	Lutfah	36	33	69	86	Tuntas

Tabel 4.2 memperlihatkan kemampuan menulis dan membaca perubahan huruf hijaiyah yaitu 17 (85 %) warga belajar dinyatakan tuntas dan 3 (15 %) warga belajar dinyatakan tidak tuntas.

Materi melafalkan huruf-huruf dengan benar dan fasih sesuai dengan makhrajnya di belajarkan pada pertemuan ketiga. Pertemuan ketiga ini dipergunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran tentang materi melafalkan huruf-huruf dengan benar dan fasih sesuai dengan makhrajnya dan 30 menit selanjutnya dipergunakan untuk melakukan evaluasi yaitu dengan meminta warga belajar melafalkan huruf-huruf dengan benar dan fasih sesuai dengan makhrajnya. Adapun hasil evaluasi ini adalah:

**Tabel 4.3**

Kemampuan Warga Belajar Melafalkan Huruf-Huruf dengan Benar dan Fasih Sesuai Dengan Makhrajnya

No.	Nama Warga Belajar	Skor Total	Nilai	Kriteria
1.	Sari Bakti	20	50	Tidak Tuntas
2.	Denda Winasih	23	58	Tidak Tuntas
3.	Denda Suriyani	28	70	Tuntas
4.	Denda Wintas Sari	31	78	Tuntas
5.	Sawinah	32	80	Tuntas
6.	Jawisah	19	48	Tidak Tuntas
7.	Sukenem	34	85	Tuntas
8.	Dewi Nurdilah	31	78	Tuntas
9.	Hasanah	29	73	Tuntas
10.	Suminah	24	60	Tidak Tuntas
11.	Sawitri	32	80	Tuntas
12.	Rabiatul Adawiyah	31	78	Tuntas
13.	Karmilah	35	88	Tuntas

14.	Sarianom	34	85	Tuntas
15.	Munawaroh	29	73	Tuntas
16.	Sadriah	31	78	Tuntas
17.	Gayatri	34	85	Tuntas
18.	Nurulaini	20	50	Tidak Tuntas
19.	Sadrah	29	73	Tuntas
20.	Lutfa	28	70	Tuntas

Kemampuan warga belajar melafalkan huruf-huruf dengan benar dan fasih sesuai dengan makhrajnya diperlihatkan pada tabel 4.3 di atas dengan rincian bahwa 15 (75 %) warga belajar dinyatakan tuntas dan 5 (25 %) warga belajar dinyatakan belum tuntas.

Pertemuan ke empat membicarakan materi tentang melafalkan huruf-huruf yang sudah diberi tanda baris panjang pendek sesuai dengan kadar dalam tajwid. Kemampuan warga belajar memahami materi ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Kemampuan Warga Belajar Melafalkan Huruf-Huruf yang Sudah Diberi Tanda Baris Panjang Pendek Sesuai dengan Kadar Dalam Tajwid**

No.	Nama Warga Belajar	Skor Total	Nilai	Kriteria
1.	Sari Bakti	19	48	Tidak Tuntas
2.	Denda Winasih	19	48	Tidak Tuntas
3.	Denda Suriyani	28	70	Tuntas
4.	Denda Wintas Sari	29	73	Tuntas
5.	Sawinah	30	75	Tuntas
6.	Jawisah	20	50	Tidak Tuntas
7.	Sukenem	33	83	Tuntas
8.	Dewi Nurdilah	29	73	Tuntas
9.	Hasanah	28	70	Tuntas
10.	Suminah	21	53	Tidak Tuntas
11.	Sawitri	29	73	Tuntas
12.	Rabiatul Adawiyah	30	75	Tuntas
13.	Karmilah	32	80	Tuntas
14.	Sarianom	30	75	Tuntas
15.	Munawaroh	28	70	Tuntas
16.	Sadriah	29	73	Tuntas
17.	Gayatri	31	78	Tuntas
18.	Nurulaini	20	50	Tidak Tuntas

19.	Sadrah	28	70	Tuntas
20.	Lutfah	28	70	Tuntas

Tabel 4.4 menyebutkan ada 15 (75 %) warga belajar yang tuntas atau dianggap sudah mampu melafazkan huruf-huruf yang sudah diberi tanda baris panjang pendek sesuai dengan kadar dalam tajwid dan 5 (25 %) warga belajar dinyatakan tidak tuntas atau belum mampu melafazkan huruf-huruf yang sudah diberi tanda baris panjang pendek sesuai dengan kadar dalam tajwid.

## 2. Pembahasan

Melalui hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa warga belajar menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menulis dan membaca huruf hijaiyah, hal ini sesuai dengan hasil evaluasi di tiap-tiap pertemuan. Dikatakan ada peningkatan, karena sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kemampuan warga belajar dalam menulis dan membaca huruf hijaiyah tergolong rendah. Selama proses pembelajaran terjadi banyak perubahan kemampuan warga belajar, beberapa ada yang mengalami perkembangan pesat dan ada juga yang masih terhambat yaitu tidak tuntas. Kendala-kendala yang paling sering terjadi adalah kendala penglihatan yang sudah tidak normal karena faktor usia dan ingatan. Langkah-langkah yang diambil untuk menyeimbangkan perkembangan kemampuan belajar adalah sebagai berikut : (1) Memberikan motivasi secara personal kepada para warga belajar yang masih mengalami kesulitan dalam menerima bahan ajar dikarenakan dua faktor di atas, (2) Meminjam alat bantu penglihatan seadanya jika memungkinkan, (3) Bahan Ajar yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran diperbanyak dan dibagikan dengan maksud agar bisa dipelajari sendiri oleh warga belajar di rumah masing-masing, (4) Warga belajar yang sudah mengalami perkembangan pesat dan dilihat sudah mampu membaca dan menulis huruf hijaiyah diberi kesempatan mengajari warga belajar yang belum bisa. Jadi, suasana yang tercipta bukanlah suasana belajar-mengajar antara tutor dan warga belajar, melainkan suasana diskusi dan belajar bersama antara tutor dan warga belajar. Hal tersebut juga untuk menghindari rasa minder karena beberapa warga belajar lebih nyaman bertanya pada sesama warga belajar daripada bertanya kepada tutor dan (5) Memberikan pembelajaran private kepada warga belajar yang dirasa masih kurang mampu belajar.

## C. Kesimpulan Dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan desa binaan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan warga belajar menunjukkan peningkatan dalam menulis dan membaca huruf hijaiyah, hal ini dilihat dari hasil evaluasi di tiap-tiap pertemuan yaitu : (1) kemampuan menulis dan membaca huruf hijaiyah warga belajar yang dinyatakan

tuntas sebanyak 18 (90 %) dan tidak tuntas 2 (10 %). (2) kemampuan menulis dan membaca perubahan huruf hijaiyah yaitu 17 (85 %) warga belajar dinyatakan tuntas dan 3 (15 %) warga belajar dinyatakan tidak tuntas. (3) kemampuan warga belajar melafalkan huruf-huruf dengan benar dan fasih sesuai dengan makhrajnya 15 (75 %) warga belajar dinyatakan tuntas dan 5 (25 %) warga belajar dinyatakan belum tuntas, dan (4) kemampuan warga belajar melafazkan huruf-huruf yang sudah diberi tanda baris panjang pendek sesuai dengan kadar dalam tajwid yaitu ada 15 (75 %) warga belajar yang tuntas dan 5 (25 %) warga belajar dinyatakan tidak tuntas.

## 2. Saran

Bagi Desa Bayan

- 1). Masyarakat Desa Bayan hendaknya lebih menyadari akan pentingnya kemampuan menulis dan membaca huruf hijaiyah bagi kelangsungan masa depan putra-putri mereka.
- 2) Masyarakat desa lebih meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa, termasuk program yang berhubungan dengan pendidikan dan keterampilan.
- 3) Lebih ditingkatkannya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa dalam hal pembangunan dan kemajuan Desa Bayan.

Bagi Pemuda Desa Bayan :

- 1) Semoga program desa binaan yang telah dilaksanakan dapat ditindak lanjuti demi tercapainya tujuan pengentasan buta aksara huruf hijaiyah.
- 2) Adanya koordinasi antar pemuda dan instansi terkait yang mengurus penuntasan buta aksara huruf hijaiyah sehingga tidak terjadi tumpang tindih program yang akhirnya mengakibatkan tumpang tindih anggaran pemberantasan buta aksara.
- 3) Kerjasama antara pemuda dan pemerintah desa lebih ditingkatkan.

## Daftar Pustaka

- Abdul Karim Husain, (1985), *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Abdul Mujib, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana.
- Abuddin Nata, (1989). *Al-qur'an dan Hadist (Risalah Islamiyah I)*, Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Aep Kusnawan, (2004), *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung: Mujahid Press.



- Allamah M.H. Thabathaba'I, (1993). *Mengungkapkan Rahasia Al-qur'an*.
- Departemen Agama RI, (2002) *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Departemen Agama RI, (2009), *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Diponegoro.
- Fadlullah, (2008) *Orientasi Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media.
- Humam, As'ad, (2000) *Buku Iqro; Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, edisi revisi, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Kadar M. Yusuf, (2009), *Studi Al-qur'an*, Jakarta : Amzah.
- Mulyasa, (2009), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Radar Banten; Rubrik Utama, *Program Buta Aksara Simpang Siur*, edisi Senin 7 April 2008.
- Ramayulis, (2005), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Sutanto Leo, (2010), *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*, Jakarta : Erlangga.
- Statistik Gender Bidang Pendidikan tahun 200-2004, BPS Pusat, Jakarta.
- Suhminan Zaini, (1992), *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al-qur'an*, Surabaya : Al-Ikhlas.
- Tim Penyusun, (1989) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud Jakarta: Balai Pustaka.
- Zakarsyi. Dachlan Salim, (1990) *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, Semarang.